

KOMUNIKASI DALAM PROGRAM *TALK SHOW* DI TELEVISI : KAJIAN PERBANDINGAN KOMUNIKASI *TALK SHOW* DAN KOMUNIKASI LANGSUNG

COMMUNICATION IN TALK SHOW PROGRAM ON TELEVISION: COMPARISON STUDY OF TALK SHOW COMMUNICATION AND DIRECTIVE COMMUNICATION

Jamaluddin Nasution

*FKIP Universitas Prima Indonesia (UNPRI)
djamal.nst@gmail.com*

Tanggal naskah masuk 13 November 2017
Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2017

ABSTRACT :

The objectives of the study are to find out the types, the difference, and the reasons of conversational maxims occurring in the talk show. This research was conducted by qualitative content analysis method. The data were three topics of Mata Najwa namely politics, law, and education with different guests' culture; Javanese, Makassar, Bataknese, and Chinese. The findings showed that all kinds of conversational maxims, i.e. quality, quantity, manner, and relevance, occurred in all topics and guests. Conversational maxims occurring in topic of politics is dominantly violated maxim of relevance, in topic of law is dominantly obeyed maxim of relevance, in topic of education is dominantly violated maxim quantity. Conversational maxims occurring with the Javanese guests is dominantly violated maxim of relevance, with the Makassar, Bataknese, and Chinese guests are all dominantly violated maxim of quantity. There are no relationship between culture and language tradition of the guests and their conversational maxims because the guests of Makassar, Bataknese, and Chinese have the same violation of maxim of quantity and all different guests have the same abstain obedience of maxim of manner. Factors affecting conversational maxims found are (1) The language attitude of the guests as participants in answering, (2) tendency to hide something or not to reveal truly, (3) making a joke or humorous answer, (4) using the metaphorical words in comparing or using language features, and (5) the issues of the topic itself.

Keywords: *Communication, maxims, obey / violate*

ABSTRAK :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tipe, perbedaan, dan alasan dari gaya komunikasi yakni percakapan yang terjadi dalam *talk show*. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode analisa kualitatif. *Talk show* yang dianalisa adalah Mata Najwa di metro TV, dan data terdiri dari tiga topik acara Mata Najwa yaitu; politik, hukum, dan pendidikan dengan tamu *talk show* yang berbeda suku; Jawa,

Makassar, Batak, dan Cina. Data dianalisa dengan metode maksim percakapan (*conversational maxims*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua maksim percakapan, seperti; maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi, terjadi di semua topik dan tamu *talk show*. Maksim percakapan yang terjadi di topik politik didominasi oleh pelanggaran pada maksim relevansi, di topik hukum didominasi oleh kepatuhan pada maksim relevansi, dan di topik pendidikan didominasi oleh pelanggaran pada maksim kuantitas. Maksim percakapan yang terjadi dengan tamu talk show bersuku Jawa didominasi oleh pelanggaran pada maksim relevansi, dengan tamu *talk show* bersuku Makassar, Batak, dan Cina semuanya didominasi oleh pelanggaran pada maksim kuantitas. Tidak ada hubungan antara budaya dan tradisi bahasa tamu *talk show* tersebut dengan maksim percakapan mereka karena tamu *talk show* dari suku Makassar, Batak, dan Cina memiliki bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang sama dan semua tamu *talk show* yang berbeda-beda tidak memiliki kepatuhan maksim cara sama sekali. Faktor yang mempengaruhi maksim percakapan adalah (1) Sikap bahasa dari pembicara dalam menjawab pertanyaan, (2) Kecenderungan menyembunyikan sesuatu atau tidak mengungkapkan sesuatu secara jujur, (3) Membuat guyonan atau menjawab dengan humor, (4) Menggunakan kata-kata metafora dalam membandingkan atau menggunakan pribahasa, (5) Issu terhadap topik itu sendiri.

Kata Kunci: Komunikasi, Maksim, Mematuhi / Melanggar

PENDAHULUAN

Televisi sebagai media hiburan dan informasi juga bisa dijadikan media pendidikan dan kontrol sosial bagi pemerintahan. Berbeda dengan orde sebelumnya, Era Soeharto (orde baru), dimana saluran televisinya Televisi Republik Indonesia (TVRI). Saluran ini juga menyiarkan prestasi pemerintah saja, namun setelah diizinkan oleh pemerintah pada awal 1989, beberapa stasiun televisi swasta bermunculan dan menayangkan serta menyiarkan berbagai program. Salah satu programnya adalah *talk show*, dimana terkadang berfungsi sebagai program kontrol bagi elit pemerintah atau politik.

Di sisi lain, tentu, manusia berkomunikasi satu sama lain dan itu dikenal sebagai percakapan. Levinson (1987) menyatakan bahwa

percakapan dapat dianggap sebagai jenis pembicaraan yang paling umum dikenal dimana dua atau lebih peserta bebas bergantian dalam berbicara.

Cara pembicara dan pendengar berbicara akan sangat dipengaruhi oleh topik atau subjek (Hofmann, 1980). Tradisi / adat istiadat juga memberi kontribusi pada cara orang berbicara dalam percakapan tersebut, apakah mereka berbicara dengan jelas, bertele-tele atau tidak langsung (Rahardi, 2005). Mencari kepercayaan orang lain dalam percakapan, menunjukkan pengetahuan, menghindari konfrontasi dan evaluasi mendalam adalah alasan mengapa orang berbicara dengan gaya komunikasi yang berbeda pula (Yule, 1996).

Baik si pembicara maupun si pendengar, terkadang tidak kooperatif (bekerjasama). Mereka melanggar

aturan percakapan atau maksimum percakapan. Pembicara dan pendengar tidak informatif sesuai kebutuhan komunikasi (melanggar maksimum kuantitas), berbicara dengan tidak jujur (melanggarmaksim kualitas), berbicara tidak relevan (melanggar maksimum relevansi) dan berbicara tidak singkat atau ambigu (melanggar maksimum manner). Hal ini disebabkan beberapa faktor, misalnya, informasi dalam komunikasi tidak bisa tertangkap dengan baik, ada niat ingin berbohong, dan sengaja membuat lelucon atau humor pada saat berbicara. Namun demikian, masih ada beberapa setting komunikasi dalam percakapan dimana penjelasan di atas tidak terjadi, misalnya percakapan di televisi dan radio sebagai medianya. Sekarang ini, televisi adalah media komunikasi terbesar.

Salah satu program televisi yang banyak diminati adalah *talk show*. *Talk show* atau yang dikenal juga sebagai chat show adalah sebuah program dimana satu orang (atau sekelompok orang) akan membahas berbagai topik yang dipimpin oleh pembawa acara *talk show* (Timberg, 2002: 5). Dan *Metro TV* adalah contoh stasiun televisi swasta yang memperhatikan isu terkini. Ada beberapa program *talk show*, misalnya, Mata Najwa. Setiap *talk show* selalu melakukan percakapan yang menarik antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.

Percakapan, bahkan dalam *talk show*, keberhasilannya tergantung pada berbagai metode komunikasi yang digunakan. Percakapan memiliki prinsip yang membuat pembicara dan pendengar bisa mengerti apa yang mereka bicarakan. Menurut Rustono (1999:51), prinsip percakapan dapat dibagi antara prinsip kerjasama dan

prinsip kesopanan. Hanya ada satu teori dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975). Grice (1975) memaparkan bahwa ada empat implikasi percakapan yang dikenal sebagai maksimum percakapan; maksimum kualitas, maksimum kuantitas, maksimum relevansi dan maksimum cara.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui kemunculan maksimum percakapan di Program *Talk Show* Mata Najwa di Metro TV. Studi ini juga akan menemukan apakah orang yang diwawancarai tersebut mematuhi atau melanggar maksimum percakapan mereka selama berkomunikasi dalam *talk show* dan apa alasan dari maksimum percakapan tersebut.

Mata Najwa *Talk Show* di Metro TV, dengan Najwa Shihab sebagai pembawa acara, diteliti karena program ini merupakan salah satu *talkshow* terkenal di Indonesia. Terbukti bahwa acara *Talkshow* Mata Najwa di Metro TV merupakan salah satu nominasi di Panasonic Gobel Awards pada 2013 sebagai ajang bincang-bincang dengan poling tertinggi di TV. Acara *Talk Show* Mata Najwa telah berhasil meraih beberapa penghargaan dan apresiasi baik secara nasional maupun internasional. Pada tahun 2010, dinominasikan dalam The 15th Asian Television Awards untuk kategori "Best Current Affair Program". Pada tahun 2011, mendapatkan Dompot Dhuafa Award sebagai acara inspiratif ajang *talk show*. Acara *Talk Show* Mata Najwa juga sudah 3 tahun menjadi "Most Recommended Brand" oleh Majalah SWA. Pada tahun 2011 dan 2014, berhasil meraih KPI Award sebagai kategori "Best Talk Show" (<http://www.matanajwa.com/read/ab-out>).

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pengayaan

pengetahuan komunikasi dan linguistik terutama dalam maksim percakapan serta asas kerja sama percakapan.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi

Menurut Mulyana (2005), kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *commu-nis* yang berarti "sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran. Suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal tersebut.

Setiap sisi kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Apapun bentuk kegiatan, manusia selalu melakukan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dihindari yaitu proses komunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya.

Model Komunikasi

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moskos dalam Bungin (2007). Model komunikasi linier yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau

utanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

Model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, kelanjutan dari pendekatan linier. Terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) yang ada pada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons balik terhadap pesannya dari pengirim (*sender*). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada saat itu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya (Bungin, 2007).

Model komunikasi transaksi adalah komunikasi yang dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi (Bungin, 2007).

Program Talk Show

Masduki menjelaskan bahwa *talk show* (2004) pada dasarnya adalah kombinasi antara "seni berbicara" dan "seni wawancara". Setiap orang pasti pandai berbicara. Setiap *broadcaster* tentunya adalah "pembicarayanghandal".

Akan tetapi, tidak semua broadcaster pandai berwawancara apalagi menggabungkan keterampilan berbicara dengan wawancara.

Talk

show adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yakni *show* dan *talk*. *Show* artinya tontonan, pertunjukan atau pameran, sementara *talk* artinya bincang-bincang. Dengan begitu *talk show* berarti pertunjukan orang-orang yang sedang berbincang. *Talk show* juga adalah sebuah program televisi atau radio di mana seseorang atau grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator.

Pada lain hal juga, seorang tamu dihadirkan oleh moderator untuk berbagi pengalaman. Acara ini biasanya diikuti dengan menerima telepon dari para pendengar/penonton yang berada di studio, di rumah, ataupun ditempat lain. Sejak reformasi, di Indonesia *talk show* merupakan acara yang populer di media televisi dan radio. Biasanya dalam *talk show*, pembicara-pembicara yang dianggap sedang top dan membahas yang sedang hangat dibicarakan.

Televisi

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *update* (terkini), dan menyebarkan ke semua khalayak umum. Dalam Baksin (2006) mendefinisikan bahwa televisi merupakan hasil produk

teknologi tinggi yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan pola pikir, dan tindak individu".

Menurut Parwadi (2004) lebih luas lagi dinyatakan bahwa televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguh kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis isi. Penelitian ini mencoba menganalisis maksimal percakapan, kepatuhan dan pelanggaran di Program Mata Najwa *Talk Show* di Metro TV.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data diambil dari video yang diunduh di www.youtube.com.

Ucapan tamu yang hadir dalam program tersebut ditranskripsikan dan dianalisa sehingga dapat diklasifikasikan baik sebagai kepatuhan atau sebagai pelanggaran maksimal.

Data penelitian ini adalah semua ujaran percakapan para tamu yang diwawancarai atau tamu dalam acara bincang-bincang tersebut. Data diambil dari Program *Talk Show* Mata Najwa di Metro TV. Ada tiga episode dengan topik yang berbeda dan tamu yang berbeda-beda. Episode tersebut adalah: (1) Politik, (2) Hukum, dan (3) Pendidikan. Dan para tamu yang dianalisa dalam *talk show* tersebut adalah yang berasal atau bersuku; (1) Jawa, (2) Makassar, (3) Batak, dan (4) Cina.

Data dianalisa dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (1994) dengan tiga tahap analisa data. Fase tersebut adalah; (1) reduksi data, (2) tampilan data, dan (3) kesimpulan untuk menggambarkan serta memverifikasi.

Triangulasi data diperoleh dari; (1) topik, yang dilakukan secara berbeda dalam *Talk Show* Mata Najwa dan (2) orang, para tamu seperti elit politik, pengacara, dan pakar pendidikan. Kemudian triangulasi teoritis dilakukan dengan pengecekan silang data dengan beberapa teori yang diberikan oleh para ahli.

EMBAHASAN

aksim percakapan (kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi) terjadi pada semua topik dan tamu yang diundang pada tiap-tiap topik yang berbeda. Maksim percakapan yang dominan dilanggar adalah topik politik karena relevansi komunikasi para peserta. Keengganan mereka dalam menjawab pertanyaan yang bersifat pribadi dan kecenderungan menyembunyikan sesuatu dari masyarakat yang menonton acara tersebut. Maksim percakapan dalam topik hukum bertentangan dengan topik politik. Peserta dalam topik hukum menjawab dengan relevan, mematuhi maksim relevansi. Hal itu terjadi karena pembicaraan mereka sedang membahas masalah hukum atau penegakan hukum yang harus dijawab secara relevan dan jelas dan tidak samar-samar. Dominan maksim percakapan kuantitas dalam topik pendidikan dilanggar oleh tamu yang diundang dalam acara *talk show* tersebut. Para peserta berbicara secara rinci, memberikan penjelasan sejelas mungkin sehingga komunikasi

cenderung banyak. Hal itu bisa diterima karena topik pendidikan kebanyakan menjelaskan suatu masalah secara rinci. Maksim percakapan yang dominan untuk para tamu yang bersuku Jawa adalah melanggar maksim relevansi. Para tamu yang berbicara dengan tidak relevan untuk menunjukkan maksud mereka dan juga kecenderungan menyembunyikan sesuatu yang ditanya oleh presenter.

Maksim percakapan dengan tamu Makassar, mereka dominan melanggar maksim kuantitas. Mereka cenderung berbicara banyak dengan penjelasan panjang. Maksim percakapan untuk tamu Batak juga banyak melanggar maksim kuantitas. Mereka berbicara banyak dengan penjelasan panjang. Sedangkan maksim percakapan dengan tamu orang Cina mirip dengan tamu Makassar dan Batak. Mereka yang juga cenderung berbicara banyak dengan penjelasan panjang.

Maksim percakapan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh topik pembicaraan itu sendiri. Para peserta / tamu yang diundang dalam *talk show* tidak menunjukkan identitas budaya mereka dalam berkomunikasi. Tidak ditemukan hubungan antara budaya dan tradisi para tamu *talk show* dengan maksim percakapan mereka karena para tamu Makassar, Batak, dan China memiliki pelanggaran yang sama pada maksim kuantitas dan semua tamu tersebut tidak memiliki kepatuhan maksim cara.

Dari empat budaya yang berbeda dan tiga topik yang berbeda, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ditemukan bahwa empat maksim percakapan yaitu kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi terjadi pada semua topik dan tamu.

2. Dalam topik politik, maksim yang dominan adalah pelanggaran terhadap maksim relevansi, yaitu 29,65% dan tidak ada kepatuhan maksim cara.
3. Dalam topik hukum, maksim yang dominan adalah kepatuhan pada maksim relevansi (29,10%) dan tidak ada kepatuhan maksim cara.
4. Dalam topik pendidikan, pelanggaran maksim kuantitas adalah 30,23% dan tidak ada kepatuhan maksim cara.
5. Para tamu bersuku Jawa umumnya melanggar maksim relevansi (24,74%) dan tidak ada pelanggaran maksim cara.
6. Tamu yang bersuku Makassar, maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas (30,07%). Pelanggaran terhadap maksim cara juga tidak ada.
7. Tamu *talk show* dari Batak secara dominan melanggar maksim kuantitas (28,75%). Pelanggaran terhadap maksim cara juga tidak ada.
8. Tamu Cina, maksim dominan terjadi adalah maksim kuantitas (34,38%), pelanggaran terhadap maksim cara juga tidak ada.

HASIL

Kepatuhan ataupun pelanggaran dalam maksim percakapan tidak akan menjadi halangan dalam komunikasi karena pendengar / penonton masih dapat memahami apa maksud pembicaraan karena aspek lain seperti Pragmatik, untuk menangkap makna, misal: prasangka, referensi dan tindakan wicara. Disarankan dalam komunikasi, seperti *talk show*, para tamu / pembicara (baik pembicara maupun pendengar) untuk memahami prinsip koperatif komunikasi, terutama empat maksim dan mengikuti aturan komunikasi dalam percakapan agar komunikasi berjalan lancar dan jelas. Alasan maksim percakapan bisa dikaitkan dengan kesantunan bahasa terutama dalam bahasa dan budaya Indonesia yang beragam. Namun, dalam *talkshow* yang telah diteliti, para peserta tidak menunjukkan tradisi mereka dalam komunikasi bahasa masing-masing.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Baik dalam faktor komunikasi yang terjadi dalam percakapan alami sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan

perbandingan antara teori-teori sebelumnya dan temuan penelitian ini;

Tabel 1
Tabel Perbandingan
Antara Teori-teori Sebelumnya dan Hasil Penelitian

TEORI-TEORI SEBELUMNYA	TEMUAN PENELITIAN
1. Topik khusus / particular topic (Hofmann, 1980)	√
2. Perbedaan budaya dan tradisi bahasa (Rahardi, 2005)	--
3. Mencari kepercayaan orang lain / getting other's trust (Yule, 1996)	√

4. Menunjukkan pengetahuan dan menghindari perdebatan / showing up the knowledge and avoiding confrontation (Yule, 1996)	√
5. Menghindari evaluasi yang mendalam / avoiding a deep evaluation (Yule, 1996)	√
--	6. Sikap bahasa dari pembicara dalam menjawab pertanyaan
--	7. Kecenderungan menyembunyikan sesuatu atau tidak mengungkapkan sesuatu secara jujur
--	8. Membuat guyonan atau menjawab dengan humor
--	9. Menggunakan kata-kata metafora dalam membandingkan atau menggunakan pribahasa
--	10. Isu terhadap topik itu sendiri

Ditemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi maksim percakapan yang tidak ditemukan pada teori-teori lain sebelumnya. Temuan tersebut adalah; (1) Sikap bahasa dari pembicara dalam menjawab pertanyaan, (2) Kecenderungan menyembunyikan sesuatu atau tidak mengungkapkan sesuatu secara jujur, (3) Membuat guyonan atau menjawab dengan humor, (4) Menggunakan kata-kata metafora dalam membandingkan atau menggunakan pribahasa, dan (5) Isu terhadap topik itu sendiri.

Di sisi lain, perbedaan budaya dan tradisi dalam bahasa (Rahardi, 2005) tidak ditemukan dalam penelitian ini meskipun datanya adalah orang-orang dari kesukuan serta budaya yang berbeda, seperti orang Batak, Jawa, Makassar, dan China dengan topik yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Pradana Media Grup.
- Grice, H. Paul. (1975) *Logic and Conversation*, in P. Cole and J.L. Morgan eds, *Syntax and Semantics*, vol. 3. New York: Academic Press.
- Hofmann, R. 1980. *On The Derivation Of A Conversational Maxim*. Shimane National University Matsue City, Shimane, Japan 690.
- Levinson, Stephen. C. (1987). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Masduki, 2004. *Menjadi Broadcaster*

- Profesional*, Pustaka Populer. Yogyakarta.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Parwadi, Redatin. 2004. *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*. Pontianak : Untan Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Timberg, B.M., 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. University of Texas Press.
- Yule, George. (1996) *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

Website Materials:

(<http://www.matanajwa.com/read/ab-out>)
(www.youtube.com)